

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Al-Qur'an merupakan *kalamullāh* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw., penutup para Nabi dan Rasul melalui perantaraan Malaikat Jibril As.,<sup>1</sup> dan tertulis di dalam mushaf berdasarkan sumber-sumber mutawatir yang bersifat pasti kebenarannya, dan yang dibaca umat Islam dalam rangka ibadah. Yang mana definisi ini sesuai dengan apa yang telah disepakati oleh para ulama *Kalām*, ulama *Fiqh*, dan ulama bahasa Arab.<sup>2</sup>

Allah Swt. menurunkan Al-Qur'an dalam bahasa Arab. Oleh karena itu, bahasa Arab merupakan sumber terpenting dalam memahami Al-Qur'an. Imam Syafi'i bahkan mengatakan berdosalah orang yang ketika membicarakan Al-Qur'an namun dalam dirinya tidak mempunyai pemahaman yang luas mengenai bahasa Al-Qur'an tersebut.<sup>3</sup> Dan mengenai turunya Al-Qur'an dalam Bahasa Arab diterangkan dalam beberapa ayat Al-Qur'an, diantaranya yaitu pada QS. Az-Zukhruf (43): 3

“*Sesungguhnya Kami menjadikannya sebagai Al-Qur'an yang berbahasa Arab agar kamu mengerti*”.<sup>4</sup>

Para ulama mengakui bahwasannya Al-Qur'an mempunyai nilai kebahasaan yang sangat tinggi, terutama dalam hal *Balagh*. Ahli bahasa Arab yang menyukai akan bentuk-bentuk makna yang hidup dalam untaian kata-kata yang terjalin kokoh dan retorika yang menarik berpendapat bahwasannya kemukjizatan Al-Qur'an terdapat pada *Balagh*-nya yang begitu tinggi hingga tak ada yang mampu menandingi. Dan beberapa pendapat lain mengenai

---

<sup>1</sup> Muhammad Ali Ash-Shaabuuniy, *At-Tibyān Fī Ulūm al-Qur'ān*, Ter. Aminuddin (Beirut: Alam al-Kitāb, 1985), hlm.15.

<sup>2</sup> Subhi as-Shalih, *Mabāhiṣ Fī 'Ulūm Al-Qur'ān*, Ter. Tim Pustaka Firdaus, (Beirut: Dār al-'Ilm li al-Malayin, 1985), hlm.10.

<sup>3</sup> Intan Sari Dewi, “Bahasa Arab dan Urgensinya dalam Memahami Al-Qur'an”, *Jurnal Kontemplasi*, Vol.4 No.01 (Agustus, 2016), hlm.42.

<sup>4</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an Dan Teremahannya Edisi Penyempurnaan 2019*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), hlm.711.

kemukjizatan Al-Qur'an dikatakan yaitu karena Al-Qur'an mengandung keunikan *badī'* juga berbeda dengan apa yang orang Arab kenal dalam perkataan mereka seperti *fasilah* dan *maqta'*, padanya terdapat hal-hal yang tidak akan pernah diketahui kecuali melalui perantara wahyu, seperti hal-hal ghaib, hal-hal yang sudah terjadi sejak masa penciptaan makhluk yang diberitakan, yang tidak mungkin mampu diterangkan oleh seorang *ummi* yang tidak pernah berhubungan dengan ahli kitab, dan padanya juga terdapat bermacam-macam ilmu dan hikmah yang mendalam. Sebagaimana telah dikumpulkan oleh sebagian ulama, kemukjizatan Al-Qur'an itu masih lah banyak bahkan dikatakan mencapai sepuluh aspek atau lebih. Maka pada hakikatnya, Al-Qur'an itu mukjizat dan segala makna yang dibawakan dan dikandung oleh lafaz-lafaznya.<sup>5</sup>

Tingginya aspek kebahasaan Al-Qur'an menunjukkan bahwa kitab yang diturunkan pada Nabi Muhammad SAW. ini adalah benar-benar *kalamullāh al-Azīm*, bukan buatan manusia<sup>6</sup>. Al-Qur'an terus-menerus menantang semua ahli kesusastraan Arab agar mencoba untuk menandinginya, namun tak seorangpun yang mampu menjawab tantangan Al-Qur'an itu. Padahal Allah menurunkan Al-Qur'an dengan bahasa mereka yang mana mereka pun ahli dalam bahasa itu dan retorikanya. Maka dari sini saja sudah terbukti kemukjizatan Al-Qur'an dan kerasulan Nabi Muhammad Saw. Allah telah menjaga Al-Qur'an dan menjaga pola penyampaiannya yang beruntun sehingga tak ada penyimpangan atau perubahan apapun pada Al-Qur'an.<sup>7</sup>

Dalam upaya menafsirkan dan memahami Al-Qur'an, seorang *mufassir* dituntut untuk mampu menguasai ilmu-ilmu yang berhubungan dengan Al-Qur'an. Ilmu-ilmu ini adalah yang akan menjadi alat baginya untuk melakukan penafsiran.<sup>8</sup> Di antara ilmu tersebut yaitu ilmu bahasa, terutama ilmu *Balagah*.

---

<sup>5</sup> Manna Khalil al-Qattan, *Mabāhis Fī 'Ulūm Al-Qur'ān*, Ter. Mudzakir AS, (t.tp, Mansyurat al-'Asr al-Hadis, 1973), hlm.376-377.

<sup>6</sup> Imam Akhdhori, *Jauhar Maknun*, Ter. Moch. Anwar H. (t.tp, t.th), hlm.3.

<sup>7</sup> Manna Khalil al-Qattan, *Mabāhis Fī 'Ulūm Al-Qur'ān*, Ter. Mudzakir AS, (t.tp, Mansyurat al-'Asr al-Hadis, 1973), hlm.13.

<sup>8</sup> M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an Tafsir*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1992), hlm.98.

Perhatian mufassir terhadap ilmu *Balagh* dapat mengungkapkan kemukjizatan yang ada di dalam Al-Qur'an, maka menguasainya adalah sebuah keharusan.<sup>9</sup>

Ilmu *Balagh* merupakan disiplin keilmuan yang berdasarkan kepada kejernihan jiwa dan ketelitian menangkap keindahan dan kejelasan perbedaan yang samar di antara macam-macam *ushlub* (ungkapan), yang terdiri atas ilmu *Bayān*, ilmu *Ma'ani*, dan ilmu *Badi'*,<sup>10</sup> yang masing-masing dari ketiga bagian ini memiliki tujuannya tersendiri. Ilmu *Bayān* bertujuan untuk menjaga dari pengertian yang tidak karuan, ilmu *Ma'ani* bertujuan untuk menjaga dari maksud pembicaraan atau penulisan, dan ilmu *Badi'* bertujuan untuk mengatur susunan kalimat yang baik.<sup>11</sup>

Dalam ilmu *Bayān* ada tiga hal yang dibahas, yaitu *Tasybih*, *Majāz*, dan *Kinayah*.<sup>12</sup> Salah satu persoalan yang cukup menarik dan banyak diperbincangkan di antara beberapa kalangan mufassir, yaitu persoalan mengenai *majāz*. Imam Akhdhori mendefinisikan *majāz* dengan “*lafaz yang dipakai bukan pada makna yang seharusnya*”. Seperti<sup>13</sup> penggunaan lafaz “*asad* (singa)” dengan maksud “laki-laki yang gagah berani”. *Majāz* merupakan pembahasan yang penting dalam menafsirkan Al-Qur'an. Quraish Shihab menyatakan bahwa upaya memahami kandungan Al-Qur'an tidak dapat mengabaikan bahasan mengenai *majāz*.<sup>14</sup> Para ahli ilmu *Balagh* berpendapat, bahwasannya kata-kata *majāziy* lebih terang maknanya daripada kenyataan. Bahkan para ulama yang mampu meresapi keindahan gaya bahasa Al-Qur'an berpendapat “kalau tidak ada kata-kata *majāziy* dalam Al-Qur'an maka hilanglah segi keindahannya”.<sup>15</sup> *Majāz* terbagi dua bagian, yaitu *majāz 'aqliyy*

---

<sup>9</sup> M. Husain al-Zhahabi, *al-Tafsīr wa al-Mufasssirūn*, (Kairo: Dar al-Hadis, 2005), hlm.190-191.

<sup>10</sup> Ali Al-Jarim dan Musthafa Amin, *Al-Balaaghatul Waadhihah*, Ter. Mujiyo Nurkholis, dkk (t.tp, t.th), hlm.iii.

<sup>11</sup> Imam Akhdhori, *Jauhar Maknun*, Ter. Moch. Anwar H. (t.tp, t.th), hlm.13.

<sup>12</sup> Rumadani Sagala, *Balaghah*, (Lampung: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan, 2016), hlm.15.

<sup>13</sup> Imam Akhdhori, *Jauhar Maknun*, Ter. Moch. Anwar H. (t.tp, t.th), hlm.140.

<sup>14</sup> M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang: Lentera Hati, 2015), hlm.139.

<sup>15</sup> Subhi as-Shalih, *Mabāhiṣ Fī 'Ulūm Al-Qur'ān*, Ter. Tim Pustaka Firdaus, (Beirut: Dār al-'Ilm li al-Malayin, 1985), hlm.474.

dan *majāz lugowiyy*'. Lalu *majāz lugowiyy*' terbagi lagi menjadi dua, yaitu *al-majāz al-mursal* dan *al-majāz al-isti'ārah*.<sup>16</sup>

Mengenai *majāz*, tidak semua pakar sepakat bahwasannya *majāz* terdapat dalam Al-Qur'an. Adanya perbedaan ini membagi mereka menjadi tiga kelompok.<sup>17</sup> Pertama, mereka yang berpendapat bahwa dalam Al-Qur'an tidak terdapat *majāz*. Kedua, mereka yang sepakat menerima adanya *majāz* dalam Al-Qur'an. Lalu ketiga, mereka yang lebih memilih diam (*bertawaqquf*). Dan salah satu mufassir yang menyatakan bahwa dalam Al-Qur'an terdapat *majāz* kemudian menggunakan *majāz* saat menafsirkan ayat-ayat adalah 'Abd al-Qasim Mahmud ibn Muhammad ibn 'Umar Az-Zamakhsyariy pada kitab tafsirnya yang berjudul tafsir *Al-Kasysyāf 'An Haqāiq Gawāmiḍ al-Tanzīl Wa 'Uyūn al-Aqāwīl Fī Wujūh at-Ta'wīl*. Bagi Az-Zamakhsyari, sesungguhnya setiap penafsiran Al-Qur'an mesti dilandaskan pada ilmu *Bayān* dan ilmu *Ma'āni*.<sup>18</sup>

Kitab tafsir *Al-Kasysyāf* merupakan salah satu kitab tafsir yang sangat fenomenal dan konsen membahas mengenai kebahasaan Al-Qur'an terutama ke-*Balaghan* nya. Dalam dunia tafsir, Az-Zamakhsyariy merupakan mufassir yang begitu terkenal akan kedalaman keilmuannya terutama di bidang bahasa. Adz-Dzahabi berkomentar, bahwa ketika beliau mengungkapkan makna serta keindahan yang ada dalam Al-Qur'an, aspek yang lebih banyak mewarnai penafsirannya adalah aspek *Balaghah*.<sup>19</sup> Sedangkan Mustafa al-Juwaini mengatakan bahwa dalam tafsir *Al-Kasysyāf* terdapat delapan aspek pokok,<sup>20</sup> namun yang paling menonjol dari delapan aspek ini adalah jati diri Az-

---

<sup>16</sup> Hamzah dan M. Napis Djuaeni, *Majāz: Konsep Dasar dan Klasifikasinya dalam Ilmu Balaghah*, (Lamongan: Academia Publication, 2021), hlm.45.

<sup>17</sup> Ahmad Fasya, *Gaya Bahasa Majāz Dalam Surat Al-Baqarah dan Āli-'Imran*, TESIS, (Jakarta: Pacasarjana PTIQ, 2016), hlm.8.

<sup>18</sup> Ahmad Husnul Hakim, *Ensiklopedi Kitab-kitab Tafsir*, (Depok: Lingkar Studi Al-Qur'an, 2013), hlm.57.

<sup>19</sup> M. Husain Az-Zahabi, *at-Tafsir wa al-Mufasssirun*, (Kairo: Dar Al-Hadits, 2005), hlm.365-366.

<sup>20</sup> Mustafa as-Shawi al-Juwaini, *Manhaj az-Zamakhsyari fi Tafsiril Qur'an wa Bayani I'jazih*, (Mesir, Darul Ma'arif, t.th), hlm.93.

Zamakhsyariy yang merupakan seorang tokoh Mu'tazilah. Maka tafsir *Al-Kasysyāf* dikenal dengan corak bahasa dan corak teologi (*I'tizali*).

Salah satu hal yang menyebabkan Az-Zamakhsyariy menyusun kitab tafsir *Al-Kasysyāf* adalah untuk membela akidah dan *māẓhab* yang dianutnya.<sup>21</sup> Teologi Mu'tazilah yang sangat rasional tentu berdampak pada penafsiran Az-Zamakhsyariy terutama pada ayat yang bermakna *majāz*. Maka tak heran, seperti dipaparkan oleh adz-Dzahabi bahwasannya Az-Zamakhsyariy sering menafsirkan ayat yang jelas-jelas maknanya adalah hakiki dengan makna *majāz*.<sup>22</sup> Bahkan dalam persoalan mengenai penafsiran ayat-ayat *kalam* jika ternyata bertentangan dengan keyakinan *māẓhabnya*, maka akan ia maknai dengan menggunakan makna yang lain.<sup>23</sup>

Seperti ketika ia menafsirkan lafaz “لا ترغ” (*janganlah engkau palingkan hati kami*) pada QS. Āli-‘Imrān ayat 8 yang dianggapnya terdapat *majāz lugowiyy*’ dengan “لا تبلنا ببلايا” (*janganlah engkau coba kami dengan cobaan yang dapat menyebabkan hati kami berpaling*).<sup>24</sup> Hal ini ia lakukan untuk mendukung aliran kalamnya dalam konsep keadilan Tuhan. Dikarenakan menurut Az-Zamakhsyari, berpalingnya hati tersebut bukan sesuatu yang Allah kehendaki, tetapi adalah sesuatu yang disebabkan dari adanya cobaan yang Allah berikan kepada hamba-Nya. Karena Allah hanya menghendaki perkara yang baik bagi hamba-Nya.

Penafsiran Az-Zamakhsyariy di atas tentu bertentangan dengan pendapat Ahlussunnah wa Al-Jama'ah seperti yang terdapat pada kitab tafsir *Mafatih al-Ghaib* karya Ar-Razi.<sup>25</sup> Yang mana Ar-Razi menjelaskan bahwa pendapat Ahlussunnah tentu sudah jelas, yakni sesungguhnya hati bisa condong

---

<sup>21</sup> Manna Khalil al-Qattan, *Mabāhiṣ Fī 'Ulūm Al-Qur'ān*, Ter. Mudzakir AS, (t.tp, Mansyurat al-'Asr al-Hadīṣ, 1973), hlm.508.

<sup>22</sup> Tengku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Ilmu Ilmu Al-Qur'an: Ulum Al-Qur'an*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012), hlm.193.

<sup>23</sup> Dara Humaira dan Khairun Nisa, “Unsur I'tizali dalam tafsir al-Kasysāf”, *Maghza*, Vol.1, No.1, (Januari-Juni, 2016), hlm.36.

<sup>24</sup> Az-Zamakhsyari, *Al-Kasysyāf*..., (Beirut: Dār al-Kutub al-Arabiyy, 2006), juz I, hlm.260.

<sup>25</sup> Fakhruddin ar-Razi, *Mafatih al-Gaib*, (Kairo: Dar al-Hadits al-Qahirah, 2012), juz.4, hlm.177-178.

terhadap iman, dan bisa pula terhadap kekufuran. Dan kecondongan terhadap salah satu dari kedua hal ini tidaklah dapat terjadi kecuali dengan iradahnya Allah SWT. yang menciptakan hal tersebut. Ia juga menjelaskan bahwa segala sesuatu terjadi atas *iradah* Allah. Maka menurut para *mufassir* aliran Ahlussunnah tidaklah terdapat *majāz* pada ayat tersebut seperti apa yang dijelaskan oleh Az-Zamakhshari.

Dari latar belakang dan permasalahan inilah mendorong adanya penelitian untuk mengkaji lebih dalam lagi mengenai persoalan *majāz* dalam Al-Qur'an dan bagaimana implikasinya terhadap penafsiran ayat terutama pada Tafsir Al-Kasasyāf karya Az-Zamakhshari. Namun, peneliti hanya memfokuskan penelitian ini pada salah satu bentuk *majāz* yaitu *majāz lugowiyy*'. *Majāz lugowiyy*' memiliki keistimewaan, diantaranya yaitu dapat memperluas bahasa, mencegah timbulnya fitnah dalam mengibaratkannya, dan mempermudah penulis atau *khātib* ketika menyampaikan satu makna dengan gambaran yang berbeda-beda.<sup>26</sup> Untuk objek yang dijadikan kajian dalam penelitian ini adalah satu surah dalam Al-Qur'an yaitu surah Āli-'Imrān yang karena didalamnya banyak terdapat *majāz lugowiyy*'.

Keberadaan *majāz* memiliki peran penting agar dapat mengungkap makna Al-Qur'an, adanya *maḏhab* yang dianut oleh seorang mufassir menjadi salah satu aspek yang sangat berpengaruh dan melatar belakangi penafsiran yang ia lakukan. Penelitian terhadap penafsiran Az-Zamakhshariy yang berteologi Mu'tazilah terhadap ayat-ayat yang terdapat *majāz lugowiyy*' pada QS. Āli-'Imrān dalam tafsir *Al-Kasasyāf* menjadi penting dan menarik untuk dilakukan. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperluas khazanah keilmuan terutama mengenai pengajaran tentang kemukjizatan Al-Qur'an dari segi keBalagahan-nya khususnya *uslub majāz lugowiyy*' dalam dunia tafsir.

---

<sup>26</sup> Ahmad Al-Hasimiy, *Jawāhirul Balagah fī al-Ma'āniyy wa al-Bayān wa al-Badī*, (Beirut: Dar Ihya al-Kutub al-Arabiyyah, 1960), hlm.300.

## B. Rumusan Masalah

Dari hasil uraian latar belakang tersebut, maka dalam penelitian ini peneliti merumuskan permasalahannya pada:

- A. Bagaimana Az-Zamakhsyariy menafsirkan ayat-ayat yang terdapat *majāz lugowiyy*' pada QS. Āli-'Imrān dalam tafsir *Al-Kasysyāf*?
- B. Bagaimana implikasi adanya *majāz lugowiyy*' terhadap teologi Mu'tazilah pada penafsiran ayat-ayat yang terdapat pada QS. Āli-'Imrān perspektif Az-Zamakhsyariy dalam tasir *Al-Kasysyāf*?

## C. Tujuan Penelitian

Dengan mengacu kepada latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian yang diajukan adalah:

1. Untuk mengetahui penafsiran Az-Zamakhsyariy terhadap ayat-ayat yang terdapat *majāz lugowiyy*' pada QS. Āli-'Imrān dalam tafsir *Al-Kasysyāf*
2. Untuk mendeskripsikan implikasi adanya *majāz lugowiyy*' terhadap teologi Mu'tazilah pada penafsiran Az-Zamakhsyariy pada ayat-ayat yang terdapat pada QS. Āli-'Imrān dalam tafsir *Al-Kasysyāf*

## D. Manfaat Penelitian

Manfaat dalam sebuah penelitian bisa bersifat teoritis, dan praktis.<sup>27</sup> Berikut merupakan manfaat yang diharapkan dengan adanya penelitian ini:

### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dilakukan guna menjadi sarana dalam menambah wawasan ilmu pengetahuan dan perkembangan keislaman terutama dalam bidang kajian ilmu Al-Qur'an dan tafsir dengan pendekatan *balagah* yang terfokus dari aspek *uslub majāz lugowiyy*' nya.

### 2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah untuk mempermudah para pengkaji ilmu-ilmu Al-Qur'an dalam upayanya untuk mengkaji dan

---

<sup>27</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm.387.

memahami fenomena perkembangan tafsir yang menggunakan analisis kebahasaan.

## E. Tinjauan Pustaka

Kajian mengenai *majāz lugowiyy*' telah banyak dilakukan oleh berbagai kalangan, begitupun kajian mengenai tafsir *Al-Kasysyāf*. Sejauh tinjauan dan penelusuran yang telah peneliti lakukan, peneliti belum menemukan hasil penelitian yang sama seperti masalah yang akan peneliti kaji, namun peneliti banyak menemukan penelitian yang berhubungan. Diantaranya yaitu:

*Majāz Al-Isti'ārah dalam Konsepsi Az-Zamakhsyariy (Analisis Penafsiran Surah Al-Baqarah dalam Tafsir al-Kashshaf)*, skripsi karya Nurul Faizah program studi Ilmu Alquran dan Tafsir UIN Sunan Ampel Surabaya. Skripsi ini menyimpulkan bahwa dalam menafsirkan QS. Al-Baqarah, Az-Zamakhsyariy berpendapat bahwa terdapat 4 ayat yang terdapat *majāz al-isti'ārah* yaitu ayat 7,16,27 dan 187. Penafsiran Az-Zamakhsyariy terhadap ayat-ayat tersebut dengan analisis *isti'ārah* berfungsi interpretatif dan argumentatif yakni ia berusaha menjelaskan maksud dari ayat sekaligus menjadikannya alat pendukung terhadap *māzhabnya*. Dari sini sangatlah jelas bahwa Az-Zamakhsyariy merupakan tokoh Mu'tazilah yang sangat membela *māzhabnya*.<sup>28</sup>

*Majāz dan implikasinya dalam penafsiran Al-Qur'an: Telaah penafsiran Az-Zamakhsyariy dalam Tafsir al-Kasysyāf terhadap Ayat-ayat majāz dalam surah al-Insān*, skripsi karya Sahrul jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Dalam skripsi ini, peneliti menyimpulkan bahwa dalam QS. Al-Insan penafsiran Az-Zamakhsyariy terdapat delapan *majāz lugowiyy*' dan *satu majāz aqliy*'. Masih sama seperti skripsi karya Nurul Faizah, dalam skripsi ini pun diterangkan bahwa Az-Zamakhsyariy mengimplikasikan *majāz* dalam penafsirannya sebagai pokok

---

<sup>28</sup> Nurul Faizah, *Majāz Al-Isti'ārah dalam Konsepsi Al-Zamakhsyariy (Analisis Penafsiran Surah Al-Baqarah dalam Tafsir al-Kashshaf)*, SKRIPSI, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2019).

penting untuk menjadi alat yang mendukung teologi Mu'tazilahnya. Adapun hal yang dimaksud yaitu ketika ia menafsirkan QS. Al-Insan ayat 9 dan 10.<sup>29</sup>

*Majāz Isti'ārah dalam Surah Yusuf (Studi Komparatif Tafsīr al-Kasyāf & Tafsir Bahrul Muhīth)*, skripsi karya Isyroqotun Nashoiha program studi Ilmu Alquran dan Tafsir IIQ Jakarta. Skripsi ini mengkomparatifkan penafsiran Az-Zamakhshariy dan Abu Hayyan al-Andalusi dalam masing-masing kitab tafsirnya. Namun berbeda dengan Az-Zamakhshariy yang berteologi Mu'tazilah, Abu Hayyan menganut madzab teologi Asy'ari. Dan dari skripsi ini disimpulkan bahwa terdapat 19 *majāz isti'ārah* dalam QS. Yusuf yang sangat menunjukkan kemukjizatan Al-Qur'an dari aspek kebahasannya dan menghasilkan kandungan: menjelaskan sesuatu yang tampak namun belum begitu jelas, hiperbolik, menampakkan sesuatu yang masih samar, dan personifikasi.<sup>30</sup>

*Gaya Bahasa Majāz dalam Surat Al-Baqarah dan Āli-'Imran*, tesis karya Ahmad Fasya program studi Ilmu Agama Islam/Konsentrasi Ilmu Tafsir Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta. Ahmad Fasya dalam tesisnya ini menemukan 103 ayat dalam QS. Al-Baqarah dan Āli-'Imrān yang terdapat *majāz*, baik *majāz* yang berupa *aqliy'* maupun *majāz lugowiyy'*. Peneliti menjadikan banyak pendapat *mufasssir* dalam kitab-kitab tafsirnya sebagai rujukan, dengan arti lain peneliti tidak berfokus pada 1 pendapat *mufasssir* dalam 1 kitab tafsir saja. *Majāz* yang ada pada ayat-ayat tersebut berdasarkan hasil penelitiannya memiliki beberapa fungsi. Diantaranya yaitu bukan hanya sekedar berfungsi memperidah bahasa, tetapi juga menjadi unsur untuk penentuan makna.<sup>31</sup>

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas, belum ditemukan penelitian yang secara khusus membahas mengenai *majāz lugowiyy'* pada QS. Āli-'Imrān

---

<sup>29</sup> Sahrul, *Majāz dan implikasinya dalam penafsiran Al-Qur'an: Telaah penafsiran al-Zamakhshari dalam Tafsir Al-Kasyāf terhadap Ayat-ayat majāz dalam surah al-Insān*, SKRIPSI, (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2019).

<sup>30</sup> Isyroqotun Nashoiha, *Majāz Isti'ārah dalam Surah Yusuf (Studi Komparatif Tafsīr al-Kasyāf & Tafsir Bahrul Muhīth)*, SKRIPSI, (Jakarta: IIQ, 2018).

<sup>31</sup> Ahmad Fasya, *Gaya Bahasa Majāz dalam Surat Al-Baqarah dan Āli-'Imran*, TESIS, (Jakarta: Institut PTIQ, 2016).

dalam penafsiran Az-Zamakhshari. Meskipun penelitian-penelitian yang sudah pernah dilakukan banyak yang menggunakan tafsir *Al-Kasysyāf*, objek kajiannya berbeda dengan surah yang akan peneliti pakai yaitu QS. Āli-‘Imran. Juga belum ada penelitian yang spesifik membahas segi *majāz lugowiyy*’ yang terdiri dari *majāz mursal* dan *majāz isti‘ārah*, beberapa hanya membahas mengenai *majāz isti‘ārah* nya saja. Adapun penelitian Ahmad Fasya yang membahas mengenai *majāz* dalam QS. Āli-‘Imrān mengutip beberapa pendapat *mufassir*, tidak terfokus pada satu kitab tafsir saja layaknya yang akan peneliti gunakan pada penelitian ini yaitu pendapat Az-Zamakhshariy dalam kitab tafsir *Al-Kasysyāf*. Maka peneliti beranggapan bahwa studi pemikiran Az-Zamakhshariy terhadap *majāz lugowiyy*’ pada ayat-ayat QS. Āli-‘Imrān belum ada yang membahasnya.

## F. Kerangka Pemikiran

Kerangka berpikir merupakan hal yang dibutuhkan dalam menyusun sebuah penelitian. Didalamnya terdapat uraian singkat mengenai teori yang akan digunakan berikut cara penggunaan dari teori tersebut dalam menjawab pertanyaan dari penelitian yang dilakukan. Teori bertujuan untuk menampakkan kriteria yang menjadi dasar untuk pembuktian sesuatu yang akan diteliti.<sup>32</sup> Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan teori ilmu *Balagah*, khususnya teori *ilmu Bayān* pada penafsiran Al-Qur’an karena *majāz lugowiyy*’ termasuk kedalam pembahasan tersebut.

Ilmu *Balagah* merupakan ilmu yang sangat penting terutama dalam menafsirkan Al-Qur’an. Ilmu *Balagah* berdasarkan kepada kejernihan jiwa dan ketelitian menangkap keindahan dan kejelasan perbedaan yang samar di antara macam-macam *ushub* (ungkapan), yang terdiri atas ilmu *Bayān*, ilmu *Ma’ani*, dan ilmu *Badi*<sup>33</sup>. Ilmu *Bayān* bertujuan untuk menjaga dari pengertian yang tidak karuan, ilmu *Ma’ani* bertujuan untuk menjaga dari maksud pembicaraan

---

<sup>32</sup> M. Al-Fatih Suryadilaga, (dkk), *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2005), hlm.166.

<sup>33</sup> Ali Al-Jarim dan Musthafa Amin, *Al-Balaaghatul Waadhihah*, Ter. Mujiyo Nurkholis, dkk (t.tp, t.th), hlm.iii.

atau penulisan, dan ilmu *Badi'* bertujuan untuk mengatur susunan kalimat yang baik.<sup>34</sup>

Diantara ketiga cabang ilmu *Balaghah* tersebut, ilmu *Bayān* lah yang pembahasannya khusus mempelajari bagaimana cara membuat gagasan baik dalam bentuk lisan maupun tulisan secara keindahan bahasa dan menjelaskan makna yang tersirat dalam teks. Untuk mengetahui bahasa Alquran ilmu *Bayān* adalah hal yang sangat penting, sebab dengannya bisa mengetahui makna dasar dan kaidah dengan metode yang berbeda-beda diantara satu dengan lainnya yang dikehendaki pada satu makna.<sup>35</sup> Dalam ilmu *Bayān* pembahasannya terdiri dari *Tasybih*, *Majāz*, dan *Kināyah*.<sup>36</sup>

*Majāz* diambil dari kata “جاز الشيء” yang artinya seseorang telah melewati sesuatu. Secara istilah, *majāz* didefinisikan dengan:

اللفظ المستعمل في غير ما وضع له في اصطلاح التخاطب لعلاقة : مع قرينة ، مانعة من إرادة المعنى  
الوضعي

“Lafaz yang digunakan pada selain makna hakikinya dalam bahasa sehari-hari karena adanya ‘alaqah serta qarīnah yang mencegah dari maksud makna hakikinya”.<sup>37</sup>

*Majāz* terbagi 2 yaitu *aqliy* dan *lugowiyy*. *Majāz aqliy* merupakan penyandaran *fi'il*, atau sesuatu yang berada pada makna *fi'il* (seperti *isim fa'il*, atau *isim maf'ul*, atau *maṣdar*) terhadap selain makna zahirnya: dari *mutakallim*, karena adanya *alqoh* serta *qorīnah* yang mencegah dari adanya penyadaran terhadap makna tersebut. Sedangkan *majāz lugowiyy'* yaitu lafaz yang digunakan dalam makna yang bukan seharusnya karena adanya hubungan disertai *qarīnah* yang menghalangi pemberian mana hakiki.<sup>38</sup> Jika ‘alaqah pada

---

<sup>34</sup> Imam Akhdhori, *Jauhar Maknun*, Ter. Moch. Anwar H. (t.tp, t.th), hlm.13.

<sup>35</sup> Mardjoko Idris, *Ilmu Balāghah Antara al-Bayan dan al-Badi*, (Yogyakarta: Teras, 2007), cetakan I, hlm.4.

<sup>36</sup> Rumadani Sagala, *Balaghah*, (Lampung: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan, 2016), hlm.15.

<sup>37</sup> Ahmad Al-Hasimiy, *Jawāhirul Balaghah fī al-Ma'āniyy wa al-Bayān wa al-Badī'*, (Beirut: Dar Ihya al-Kutub al-Arabiyyah, 1960), hlm.290-291.

<sup>38</sup> Ali Al-Jarim dan Musthafa Amin, *Al-Balaaghatul Waadhihah*, Ter. Mujiyo Nurkholis, dkk (t.tp, t.th), hlm.95.

majāz tersebut merupakan *musyabahah*/perumpamaan, maka disebut *majāz isti'ārah*. Dan jika *'alaqah* nya tidak merupakan unsur perumpamaan, maka disebut *majāz mursal*.<sup>39</sup>

Penelitian ini berupaya untuk mengungkap penafsiran Az-Zamakhsyariy terhadap ayat-ayat dalam QS. Āli-'Imrān yang dianggapnya terdapat *majāz lugowiyy*'. Kitab tafsir Al-Kasysyāf merupakan salah satu kitab tafsir yang sangat fenomenal dan konsen membahas mengenai kebahasaan Al-Qur'an terutama ke-Balagahan nya. Az-Zamakhsyariy merupakan mufasssir yang menganut *māzhab* Mu'tazilah dan begitu terkenal akan kedalaman keilmuannya terutama di bidang bahasa. Namun selain corak bahasa, tafsir Al-Kasysyāf juga dikenal dengan corak lain yaitu corak teologi (*i'tizali*).

Penafsiran Az-Zamakhsyariy terhadap ayat-ayat *majāz* dalam Al-Qur'an sering bertujuan untuk membela akidah dan *māzhab* yang dianutnya. Bahkan dalam persoalan *kalam*, jika ada beberapa ayat yang menurut *mufasssir* lain ternyata bertentangan dengan keyakinan *māzhabnya*, akan ia maknai dengan makna yang lain. Seperti upayanya pada saat ia menafsirkan QS. Āli-'Imrān ayat 8 yang dianggapnya terdapat *majāz lugowiyy*'. Az-Zamakhsyariy menafsirkan kata *تُرْغُ* yang arti hakikinya adalah “*engkau palingkan*” dengan <sup>40</sup>*تبلىنا ببلايا* (*engkau coba kami dengan cobaan*). Penafsiran ini Az-Zamakhsyariy gunakan untuk mendukung aliran *māzhabnya*. Dimana ia berusaha menafsirkan ayat yang bermakna hakiki dengan menjadikannya bermakna *majāzy* untuk memperkuat salah satu pokok ajarannya yaitu keadilan Tuhan.

Mengenai keadilan Tuhan, kaum Mu'tazilah beragumen bahwa tuhan berkewajiban berbuat baik dan terbaik terhadap manusia (*al-Ṣālah wa al-aṣlah*)<sup>41</sup> dalam seluruh hal permasalahan yang berhubungan dengan kemashlahatan umat manusia. Maka pada ayat ini Az-Zamakhsyariy

---

<sup>39</sup> Ahmad Al-Hasimiy, *Jawāhirul Balagah fī al-Ma'āniyy wa al-Bayān wa al-Badī'*, (Beirut: Dar Ihya al-Kutub al-Arabiyyah, 1960), hlm.291.

<sup>40</sup> Az-Zamakhsyari, *Al-Kasysyāf...*, (Beirut: Dār al-Kutub al-Arabiyy, 2006), juz I, hlm.260.

<sup>41</sup> Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-Aliran, Sejarah Analisa Dan Perbandingan*, (Jakarta: UI Press, 1986), hlm.70.

menafsirkan lafāz “ترغ” dengan “تبلنا ببلايا” dengan alasan *majāz lugowiyy* yaitu *majāz mufrod mursal* yang ‘alāqohnya *al-musabbabiyyah* untuk mendukung aliran kalamnya. Dikarenakan menurut Az-Zamakhsyari, berpalingnya hati tersebut bukan sesuatu yang Allah kehendaki, tetapi adalah sesuatu yang disebabkan dari adanya cobaan yang Allah berikan kepada hamba-Nya.

Penafsiran Az-Zamakhsyariy tersebut tentu bertentangan dengan pendapat Ahlussunnah seperti terdapat pada kitab tafsir *Mafātih al-Gaib* karya Ar-Razi.<sup>42</sup> Yang mana pendapat Ahlussunnah tentu sudah jelas, yakni sesungguhnya hati bisa condong terhadap iman, dan bisa pula terhadap kekufuran. Dan kecondongan terhadap salah satu dari kedua hal ini tidaklah dapat terjadi kecuali dengan iradahnya Allah SWT. Ia juga menjelaskan bahwa segala sesuatu terjadi atas *irādah* Allah, juga Allah berhak berbuat baik dan buruk terhadap makhluknya.<sup>43</sup> Maka pada ayat ini Ar-Razi tidak menganggap lafāz tersebut sebagai *majāz*.

Adanya perbedaan pemaknaan seperti ini sangatlah mungkin terjadi apalagi ketika terdapat partisan teologi yang berbeda antar mereka, seperti halnya Az-Zamakhsyariy dengan teologi Mu‘tazilahnya. Terbukti saat ia menafsirkan ayat-ayat *majāzi* atau hakiki yang ia pakai untuk membela *māzhabnya*. Pemikiran Az-Zamakhsyariy yang rasional membuat penelitian ini menjadi penting untuk lebih dikaji lagi secara mendetail.

## G. Metodologi Penelitian

### 1. Jenis dan Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif. Jenis penelitian ini merupakan suatu penelitian yang berusaha mengungkap dan memformulasikan data lapangan dalam bentuk kata-kata<sup>44</sup>

---

<sup>42</sup> Fakhruddin ar-Razi, *Mafātih al-Gaib*, (Kairo: Dar al-Hadits al-Qahirah, 2012), juz.4, hlm.177-178.

<sup>43</sup> Fakhruddin ar-Razi, *Mafātih al-Gaib*, (Kairo: Dar al-Hadits al-Qahirah, 2012), juz.5, hlm.105-106.

<sup>44</sup> Fadjrul Hakam Chozin, *Cara Mudah Menulis Karya Ilmiah*, (t.k: Penerbit Alpha, 1997), hlm.44.

agar menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat diperoleh melalui penggunaan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantifikasi (pengukuran).<sup>45</sup>

Data penelitian ini menggunakan data kualitatif yang dinyatakan dalam bentuk kata atau kalimat.<sup>46</sup> Penelitian kualitatif mengutarakan data-data kualitatif berupa: ayat-ayat Al-Qur'an, penafsiran Al-Qur'an, al-hadits dan sunnah nabi, *atsar* sahabat, pendapat-pendapat para ulama, riwayat, pengertian bahasa dan lafaz Al-Qur'an, juga kaidah maupun teori ilmu pengetahuan.<sup>47</sup>

Sedangkan metode yang digunakan yaitu metode deskriptif, yaitu dengan menghubungkan berbagai pernyataan teori secara logis. Proses pengumpulan sumber informasi ini disebut pencarian data secara emic, karena dalam proses pengumpulan informasi tersebut diolah, ditafsirkan dan dianalisis sehingga menghasilkan pandangan peneliti itu sendiri mengenai data tersebut.<sup>48</sup> Deskriptif maksudnya menggambarkan secara prosedural alternatif pemecahan-pemecahan masalah dengan memunculkan keadaan obyek yang tengah dikaji berdasarkan kenyataan yang ditemukan.<sup>49</sup> Lalu hasil dari klarifikasi dianalisis menggunakan teknik penulisan deskriptif dan diberikan hasil kesimpulannya.

Dengan menggunakan jenis dan metode penelitian seperti ini, diharapkan dapat mengungkapkan penafsiran ayat-ayat yang terdapat *majāz lugowiyy'* pada QS. Āli-'Imrān dalam tafsir *Al-Kasysyāf* karya Az-Zamakhsyari.

---

<sup>45</sup> Pupu Saeful Rahmat, "Penelitian Kualitatif", *Jurnal Equilibrium*, Vol.5, No.9 (Januari-Juni, 2009), hlm.2.

<sup>46</sup> Amirul Hadi dan H. hariyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), hlm. 126.

<sup>47</sup> Alfatih Suryadilaga, (dkk.), *Metodologi Ilmu Tafsir*, hlm.153.

<sup>48</sup> Husnul Qodim dkk., *Pedoman Penulisan Skripsi*, (Bandung: FakultasUshuluddin UIN SGD Bandung, 2016), hlm.29

<sup>49</sup> Hadari Nawawi, *Metode Penulisan Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1995), hlm.61.

## 2. Sumber Data

Sumber data dibagi menjadi dua yaitu sumber data primer (sumber pokok atau tangan I) dan sumber data sekunder (sumber tambahan atau tangan II).<sup>50</sup>

Pertama, data primer yang merupakan sumber rujukan utama yang dipakai oleh peneliti. Pada penelitian ini, sumber data primer yang digunakan adalah kitab tafsir *Al-Kasysyāf 'An Haqāiq Gawāmiḍ al-Tanzīl Wa 'Uyūn al-Aqāwīl Fī Wujūh at-Ta'wīl* karya 'Abd al-Qasim Mahmud ibn Muhammad ibn 'Umar al-Zamakhshari.

Kedua, sumber data sekunder yang merupakan data pendukung. Diantaranya yaitu sumber-sumber berupa kitab karangan ulama' baik klasik atau kontemporer, buku-buku, artikel, maupun laporan penulisan yang berkaitan dengan tema yang diteliti.

Diantara beberapa kitabnya yaitu:

1. *Jawāhirul Balagh fī al-Ma'āniyy wa al-Bayān wa al-Badī'* (Ahmad Al-Hasyimiy)
2. *Mafātih al-Gaib* (Fakhrudin ar-Razi)
3. *Al-Masā'il al-I'tizaliyyah fī Tafsīr Al-Kasysyāf lil Zamakhshari fī Ḍāuī mā Warad fī Kitāb al-Intisaf li Ibn al-Munayyir* (Shalih Ibnu Gharmullah al-Ghamidiyy)

## 3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data ada beberapa metode yang bisa dilakukan, yaitu dengan metode wawancara, angket, tes, observasi dan dokumentasi. Adapun penelitian ini, akan menggunakan metode dokumentasi untuk pengumpulan datanya. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, bentuknya bisa berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental.<sup>51</sup>

---

<sup>50</sup> Husnul Qodim, dkk., *Pedoman Penulisan Skripsi*, (Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN SGD Bandung, 2016), hlm.28.

<sup>51</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm.314.

Penelitian ini bersifat kepustakaan (*library research*), yaitu, mengedepankan kajian pustaka dengan mengambil data-data tertulis dari buku, jurnal, kamus, maupun berbagai literatur yang terdapat di dalam perpustakaan.<sup>52</sup> *Library research* menelaah naskah atau sumber-sumber yang berhubungan dengan pokok permasalahan yang diteliti.<sup>53</sup>

Maka kegiatan awal yang dilakukan yaitu pencarian data dari kitab tafsir *Al-Kasysyāf* yang merupakan data sekunder dan kitab karangan ulama' baik klasik atau kontemporer, buku-buku, artikel, maupun laporan penulisan yang berkaitan dengan tema yang diteliti. Setelah melakukan pendataan, kemudian melakukan klasifikasi sesuai dengan pembahasan dalam penelitian yaitu *majāz lugowiyy*' pada QS. Āli-'Imrān dan analisis penafsirannya dalam tafsir *Al-Kasysyāf* karya Az-Zamakhshyri.

#### 4. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan sebuah rencana yang berisi proses penguraian data-data yang telah terkumpul. Analisis maksudnya menguraikan, memberi penjelasan (penjabaran) dan diambil pengertiannya. Analisis ini dilakukan dengan cara menyeleksi data-data yang ada pada data primer juga sekunder. Data-data tersebut kemudian diklarifikasikan berdasarkan tema yang dibahas. Maksud analisis disini yaitu memaparkan segala aspek yang terkandung dalam ayat-ayat yang ditafsirkan dan menjelaskan makna-makna yang ada pada ayat itu sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufassir tersebut.<sup>54</sup>

Dikarenakan teori yang digunakan yaitu teori *majāz* dalam tafsir *Al-Kasysyāf*, maka ketika data-data telah terkumpul langkah selanjutnya adalah menganalisis seluruh aspek yang ada pada penafsiran Az-Zamakhshyri pada ayat-ayat yang bermakna *majāz* dalam QS. Āli-'Imran. Kemudian

---

<sup>52</sup> Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hlm.4.

<sup>53</sup> Irwan Soeharto, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), hlm.70.

<sup>54</sup> Nahrudin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm.31.

menerangkan karakteristik dan kecenderungan teologi Az-Zamakhsyariy terhadap penafsiran ayat-ayat tersebut.

## H. Sistematika Penulisan

Agar terhindar dari kerancuan dalam pembahasan dan alur penelitian, maka rencana penulisan penelitian ini dibagi lima bab. Kelima bab tersebut dengan ringkas dan sederhana akan peneliti uraikan dibawah ini.

Bab pertama berisi pendahuluan dari penelitian ini. Pada bab ini akan dijelaskan gambaran umum tentang permasalahan yang akan diteliti. Gambaran ini meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah yang dimaksudkan untuk mempertegas pokok-pokok masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kemudian dilanjutkan dengan tinjauan pustaka, kerangka teori dan metode penelitian.

Bab kedua merupakan lanjutan dari bab sebelumnya. Pada bab ini akan membahas mengenai *majāz lugowiyy*'. Mulai dari definisi *majāz lugowiyy*', pembagian beserta komponennya, pandangan ulama mengenai keberadaan *majāz* dalam Al-Qur'an, juga manfaat *majāz* dalam penafsiran Al-Qur'an.

Bab ketiga lebih kepada pengenalan dan biografi Az-Zamakhsyariy beserta kitab tafsir *Al-Kasysyāf*. Yaitu berisi tentang sub riwayat hidup *mufasssir*, guru dan muridnya, hasil karya, dan sebagainya. Termasuk latar belakang penulisan tafsir, sumber tafsir, metode, dan juga corak penafsiran, yang digunakan oleh Az-Zamakhsyari. Beserta pembahasan mengenai pandangan ulama terhadap tafsir *Al-Kasysyāf*.

Kemudian pada bab keempat, berisi pemaparan penafsiran Az-Zamakhsyariy terhadap ayat-ayat yang terdapat *majāz lugowiyy*' pada QS. Āli-‘Imrān dalam tafsir *Al-Kasysyāf*. Dalam bab ini juga menelaah implikasi *majāz lugowiyy*' terhadap penafsiran ayat tersebut yang dilakukan oleh Az-Zamakhsyari. Dan hal ini merupakan yang menjadi fokus pada penelitian ini.

Bab kelima merupakan penutup dan hasil dari setiap bab pertama sampai keempat. Bab ini meliputi kesimpulan dari keseluruhan pembahasan yang dibuat. Pada bab ini juga berusaha menjawab pertanyaan yang ditanyakan pada perumusan masalah sehingga para pembaca dapat mengetahui jawaban

dari masalah tersebut. Lalu peneliti juga meminta saran-saran atas penulisan penelitian yang belum mencapai derajat sempurna. Setelah itu peneliti lengkapi dengan daftar pustaka sebagai rujukan.

